

Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Oleh : Ahmad Teguh Purnawanto, M.Pd.

NIDN 2128058202

Abstrak

Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk implementasi konsep Kurikulum Merdeka yang diterapkan untuk mendukung mutu pendidikan di Indonesia terkait dalam penanaman karakter. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana implementasi program profil pelajar Pancasila yang ada di kurikulum merdeka. Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka, Peneliti akan mencari dan mengumpulkan informasi yang dapat diperoleh dari buku, majalah, jurnal dan hasil penelitian. Terdapat prinsip-prinsip utama dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila yaitu bersifat holistik, kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan eksploratif. Pendekatan yang bisa dikembangkan dalam implementasi profil pelajar Pancasila adalah dengan proyek. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bisa dilakukan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler maupun budaya sekolah. Satuan pendidikan diharapkan dapat menghidupkan budaya terbuka, penuh rasa ingin tahu dan semangat kolaboratif dalam proyek penguatan profil Pancasila.

Kata kunci : Kurikulum merdeka, Implementasi Profil Pelajar Pancasila, Karakter Pancasila

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan *soft skills* dan

karakter sesuai profil pelajar Pancasila. Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan

melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Kebijakan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka merujuk pada Permendikbud Ristek No. 5 Tahun 2022 mengenai Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah; Permendikbud Ristek No. 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah; Permendikbud Ristek No. 56 Tahun 2022: mengenai Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran; dan Keputusan Kepala BSNP No.008/H/KR/2022 Tahun 2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, pada Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka mencakup tiga tipe kegiatan pembelajaran sebagai berikut: **Pembelajaran intrakurikuler** yang dilakukan secara terdiferensiasi sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Hal ini juga memberikan keleluasaan bagi guru untuk memilih perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didiknya; **Pembelajaran kokurikuler** berupa

projek penguatan Profil Pelajar Pancasila, berprinsip pembelajaran interdisipliner yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi umum; dan **Pembelajaran ekstrakurikuler** dilaksanakan sesuai dengan minat murid dan sumber daya satuan pendidik. Alokasi jam pelajaran pada struktur kurikulum dituliskan secara total dalam satu tahun dan dilengkapi dengan saran alokasi jam pelajaran jika disampaikan secara reguler/mingguan.

Dunia pendidikan dari masa ke masa banyak ditemukan masalah pendidikan karakter dan masalah degradasi moral peserta didik yang menyimpang. Kasus pelecehan seksual, pergaulan bebas, tawuran antar pelajar, *bullying*, pornografi dan *cybercrime*. Hasil riset KPAI telah ditemukan fakta bahwa terjadi peningkatan kasus tawuran pada tahun 2021 di Indonesia dari tahun-tahun sebelumnya. Sementara itu berdasarkan data KPAI, (2021), banyaknya kasus pornografi dan *cybercrime* pada anak menambah catatan masalah anak (KPAI,2021). Hal ini mencerminkan bahwa pendidikan karakter generasi penerus bangsa belum sepenuhnya dikatakan berhasil. Pendidikan dan penanaman karakter di Indonesia diharapkan mampu diajarkan sejak dini dengan upaya maksimal. Profil pelajar

Pancasila merupakan bentuk implementasi konsep Kurikulum Merdeka yang diterapkan untuk mendukung mutu pendidikan di Indonesia terkait dalam penanaman karakter.

Penerapan Kurikulum Merdeka adalah adanya kewajiban bagi sekolah untuk melaksanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Untuk SD, sebanyak 20% dari jumlah beban jam belajar, wajib dialokasikan untuk tugas proyek. Untuk tingkat SMP meningkat lagi menjadi 25%, Dan, SMA 30%. Sesungguhnya, kewajiban proyek ini, jika dilaksanakan dengan perencanaan dan eksekusi yang tepat tentunya menjadi salah satu cara terbaik untuk meningkatkan kemandirian, kemampuan bernalar kritis, dan kemampuan berkolaborasi anak didik. Namun, lagi-lagi, masalahnya, sudah siapkah guru-gurunya? Mungkin bagi sebagian kecil guru, sudah terbiasa dengan penugasan proyek, tetapi bagi yang lain, ini masih sesuatu yang teramat baru.

Penerapan kurikulum merdeka dan profil pelajar Pancasila bukan tanpa tantangan, karena hal ini menuntut kesiapan guru dan peserta didik. Berdasarkan data terbaru yang dirilis oleh Kemendikbudristek (GTK, 2018), ada 60% guru yang masih terbatas menguasai teknologi, artinya hanya

sekitar 40% saja guru yang dapat mempelajari Kurikulum Merdeka tanpa mengalami kendala. Selebihnya, butuh sentuhan dari pihak lain. Komitmen yang kuat dari pemerintah daerah untuk memajukan pendidikan di daerahnya sangat dibutuhkan di sini.

Rendahnya budaya literasi kita mungkin menjadi salah satu penyebab berbagai permasalahan di atas. Saat ini, membaca belumlah menjadi sebuah tradisi bagi banyak orang di negeri ini, tak terkecuali para guru dan peserta didik. Melalui tulisan ini diharapkan bisa membantu guru untuk bisa lebih memahami implementasi profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran di kurikulum merdeka dengan lebih cepat.

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana implementasi profil pelajar Pancasila dilaksanakan dalam pembelajaran kurikulum merdeka?.

METODE

Penelitian yang dilakukan peneliti merupakan studi pustaka, menurut Nazir (1998: 112) studi pustaka ialah cara peneliti menetapkan tema atau topik penelitiannya yang mana peneliti melakukan kajian teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Peneliti akan mencari dan mengumpulkan informasi yang dapat diperoleh dari buku,

majalah, jurnal dan hasil penelitian (tesis dan disertasi) dan lain-lain. Sementara itu, menurut J. Supranto seperti yang dikutip Ruslan dalam bukunya metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi, studi pustaka merupakan data atau riset melalui media cetak yang berasal dari buku referensi, jurnal ilmiah serta bahan-bahan publikasi (Ruslan, 2008:31). Kutipan penjelasan studi literatur merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah yang berkaitan dengan suatu masalah dan tujuan penelitian. Menurut (Ruslan, 2008:34) Proses pengumpulan data studi literatur dibutuhkan 3 proses penting, yaitu: 1) Editing merupakan memeriksa data kembali yang telah diperoleh peneliti. 2) Organizing merupakan pengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan; 3) Finding merupakan analisis lanjutan dari proses editing dan organizing. Contoh studi literatur ialah buku, jurnal, Undang-undang dan sebagainya.

PEMBAHASAN

Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk implementasi konsep Kurikulum Merdeka yang diterapkan untuk mendukung mutu pendidikan di Indonesia terkait dalam penanaman

karakter. Dikutip dari (Raharjo,2020) Nadiem Anwar Makarim menjelaskan setidaknya tiga poin utama dalam gagasan merdeka belajar, yaitu teknologi untuk akselerasi, keberagaman sebagai esensi, dan profil pelajar Pancasila. Pada kesempatan yang sama, Nadiem Anwar Makarim menjelaskan salah satu mandat yang diberikan Presiden adalah penyesuaian kurikulum yang bertujuan mewujudkan profil para pelajar di Indonesia. Di era globalisasi saat ini, peran pendidikan nilai dan juga karakter sangat dibutuhkan demi memberikan keseimbangan antara perkembangan teknologi dan perkembangan sumber daya manusia (Faiz & Kurniawaty, 2022).

Dalam Permendikbud RI No. 22 Tahun 2020 tentang Renstra Kemendikbud Tahun 2020-2024 dijelaskan bahwa Indonesia memiliki visi pendidikan, yaitu “Mewujudkan Indonesia maju berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila”. Pelajar Pancasila merupakan pelajar sepanjang hayat yang dimaksudkan berkompetensi, berkarakter, dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Sehingga salah satu upaya dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila yaitu dengan mengimplementasikan kurikulum merdeka. Dengan adanya proyek

penguatan profil pelajar Pancasila diharapkan peserta didik dapat melakukan aksi yang nyata dalam menjawab isu-isu yang sedang terjadi sehingga diharapkan kelak peserta didik dapat berperan aktif dan berkontribusi nyata bagi lingkungan sekitar.

Profil pelajar Pancasila dirancang oleh pemerintah guna untuk penguatan profil pelajar Pancasila kepada peserta didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan tentang kehidupan saja, tetapi juga dapat mengalaminya sendiri.

Profil pelajar Pancasila diterapkan akibat pesatnya kemajuan teknologi, pergeseran sosio-kultural, perubahan lingkungan, dan perbedaan dunia kerja masa depan dalam bidang pendidikan pada setiap tingkatan dan bidang kebudayaan. Profil pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.



Gambar 1. Karakter Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil Pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi

peserta didik. Pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Secara lebih mendetail, karakter Pelajar Pancasila dijabarkan

dalam Profil Pelajar Pancasila yang terdiri dari 6 dimensi berikut:

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia
Elemen: akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, akhlak bernegara.
2. Berkebinekaan global
Elemen: mengenal dan menghargai budaya, komunikasi dan interaksi antarbudaya, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan, berkeadilan sosial.
3. Bergotong royong
Elemen: kolaborasi, kepedulian, berbagi.
4. Mandiri
Elemen: pemahaman diri dan situasi yang dihadapi, regulasi diri.
5. Bernalar kritis
Elemen: memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.
6. Kreatif
Elemen: menghasilkan gagasan yang orisinal, menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

(Panduan Pengembangan Profil Pancasila. 2022)

Keenam dimensi profil pelajar Pancasila perlu dilihat secara utuh sebagai satu kesatuan agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Pendidik perlu mengembangkan keenam dimensi tersebut secara menyeluruh sejak pendidikan anak usia dini. Profil Pelajar Pancasila dibentuk sebagai usaha pengembangan SDM unggul yang bersifat holistik, dan tidak berfokus pada kemampuan kognitif saja. Karena itu, Profil Pelajar Pancasila juga merupakan suatu capaian dari proses pembelajaran lintas disiplin.

IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA

Terdapat prinsip-prinsip utama dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila yaitu bersifat holistik, kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan eksploratif (Direktorat SMP. 2022). Proyek penguatan profil pelajar Pancasila sangat bermanfaat bagi peserta antara lain untuk memperkuat karakter dan mengembangkan kompetensi sebagai warga dunia yang aktif, melatih kemampuan pemecahan masalah dalam berbagai kondisi, serta

memperlihatkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap isu di sekitar.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru memiliki peran penting untuk bisa membawa arah pembelajarannya bermakna, efektif, dan menyenangkan. Guru bukan hanya berkewajiban untuk mengajarkan materi pembelajaran untuk mencapai kompetensi siswa saja, tetapi juga menggali potensi diri siswa agar berkarakter dengan baik. Pendekatan yang bisa dikembangkan dalam implementasi profil pelajar pancasila adalah dengan pendekatan projek.

Projek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Projek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran. Kurikulum merdeka juga dinilai lebih relevan dan interaktif. Pembelajaran melalui kegiatan projek (*project-based learning*) memberikan kesempatan lebih luas kepada peserta didik untuk secara aktif mengeksplorasi isu-isu aktual, seperti masalah lingkungan, kesehatan, dan lainnya. kewajiban projek ini, jika dilaksanakan dengan perencanaan dan eksekusi yang tepat tentunya menjadi salah satu cara terbaik untuk meningkatkan

kemandirian, kemampuan bernalar kritis, dan kemampuan berkolaborasi anak didik.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis projek (*project-based learning*) yang berbeda dengan pembelajaran berbasis projek dalam program intrakurikuler di dalam kelas.

Dalam kegiatan projek ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari tema-tema atau isu penting sehingga peserta didik bisa melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya. Projek penguatan ini juga dapat menginspirasi peserta didik untuk memberikan kontribusi dan dampak bagi lingkungan sekitarnya. Pasalnya, pendidikan yang baik bukan hanya mengutamakan kognitif siswa, tetapi juga bisa menjadikan negara berbudaya dan memiliki adab yang baik di masa depan. Ada tiga jalur pelaksanaan yang dapat ditempuh. Perwujudan Profil Pelajar Pancasila ini dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran intrakurikuler,

kokurikuler, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah.

1. Pembelajaran Intrakurikuler atau di Dalam Kelas

Pelajar Pancasila dapat diwujudkan melalui kegiatan intrakurikuler atau kegiatan utama di sekolah (kelas) menggunakan alokasi waktu yang sudah ditentukan dalam struktur program. Dalam hal ini, guru sangat berperan untuk menciptakan kegiatan pembelajaran intrakurikuler yang bermakna dan memberikan dampak baik pada pengetahuan serta karakteristik siswa. Contoh kegiatan intrakurikuler ini adalah kegiatan pembelajaran dalam kelas, piket membersihkan kelas, wawasan kebangsaan, kegiatan peribadatan upacara hari Senin serta peringatan hari besar nasional, dan lain-lain.

2. Kegiatan Kokurikuler

Projek penguatan profil pelajar Pancasila dirancang terpisah dari intrakurikuler. Tujuan, muatan, dan kegiatan pembelajaran projek tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi pelajaran intrakurikuler. Satuan pendidikan dapat melibatkan masyarakat dan/atau dunia kerja untuk merancang dan menyelenggarakan projek penguatan profil pelajar Pancasila (Badan

Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan, 2022)

Projek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan kegiatan kokurikuler berbasis projek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel, dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan. Tahapan pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila:

- 1) Merancang alokasi waktu dan dimensi profil pelajar Pancasila
Pimpinan satuan pendidikan menentukan alokasi waktu pelaksanaan projek dan dimensi untuk setiap tema, agar dapat memetakan sebaran pelaksanaan projek pada satuan pendidikan tersebut. Mengacu kepada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 162/M/2021 tentang Program Sekolah Penggerak, secara umum ketentuan total waktu projek adalah sekitar 20–30% beban peserta didik per tahun. Untuk jenjang kelas VII dan VIII alokasi jam projek yang dialokasikan per

- tahun adalah 360 JP sedangkan untuk kelas IX adalah 320 JP;
- 2) Membentuk tim fasilitasi proyek
Pimpinan satuan pendidikan menentukan pendidik yang tergabung dalam tim fasilitasi proyek yang berperan merencanakan proyek, membuat modul proyek, mengelola proyek, dan mendampingi peserta didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila;
 - 3) Identifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan
Pimpinan satuan pendidikan dapat menilai tahap pelaksanaan proyek berdasarkan tingkat kesiapan satuan pendidikan. Tingkat satuan pendidikan melakukan refleksi awal dengan menggunakan bagan identifikasi kesiapan satuan pendidikan untuk menentukan tahapan menjalankan proyek;
 - 4) Pemilihan tema umum
Tim fasilitasi bersama pimpinan satuan pendidikan memilih minimal 2 tema (Fase A, B, C) dan minimal 3 tema (Fase D, E, F) dari tujuh tema yang ditetapkan oleh Kemendikbudristek untuk dijalankan dalam satu tahun ajaran berdasarkan isu yang relevan di lingkungan peserta didik. Tujuh tema tersebut antara lain Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Bhinneka Tunggal Ika, Bangunlah Jiwa Dan Raganya, Berekayasa Dan Berteknologi Untuk Membangun Nkri, Dan Kewirausahaan;
 - 5) Penentuan topik spesifik
Dari tema besar, tim fasilitasi proyek (dapat juga bersama peserta didik) menentukan ruang lingkup isu yang spesifik sebagai proyek. Penentuan tema dan topik spesifik sesuai dengan tahapan satuan pendidikan;
 - 6) Merancang modul proyek
Tim fasilitasi bekerja sama dalam merancang modul proyek dan berdiskusi dalam menentukan elemen dan sub-elemen profil, alur kegiatan proyek, serta tipe asesmen yang sesuai dengan tujuan dan kegiatan proyek. Modul proyek bersifat fleksibel. Pendidik di satuan pendidikan diberi kebebasan mengembangkan komponen modul.

3. Kegiatan Ekstrakurikuler

Pastinya di sekolah terdapat kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler sendiri merupakan kegiatan nonformal yang ada di luar jam sekolah dengan tujuan mengembangkan nilai tertentu

memperluas pengetahuan siswa serta menerapkan lebih lanjut apa yang sudah dipelajari. Kegiatan ekstrakurikuler biasanya dilakukan secara berkelompok, tetapi juga ada yang individual.

Dalam hal ini siswa bisa memilih kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Kegiatan ekstrakurikuler juga dikembangkan sesuai dengan kondisi dan budaya lingkungan sekitar sekolah. Sekolah dan guru harus berperan besar untuk memberikan dukungan kegiatan ekstrakurikuler yang baik untuk siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi salah satu cara untuk mendukung perwujudan Profil Pelajar Pancasila di sekolah. Alasannya, setiap kegiatan ekstrakurikuler pasti mengandung nilai-nilai karakter dan Pancasila.

4. Budaya Sekolah

Profil Pelajar Pancasila juga bisa diwujudkan melalui budaya sekolah. Budaya sekolah sendiri dibentuk sesuai dengan unsur pengetahuan, kepercayaan, nilai dan organisasi. Untuk membentuk budaya sekolah, sekolah perlu menanamkan nilai yang baik seperti nilai semangat dan akhlak.

Satuan pendidikan diharapkan dapat menghidupkan budaya terbuka, penuh rasa ingin tahu dan semangat kolaboratif. Budaya senang menerima masukan, terbuka terhadap perbedaan, serta berkomitmen terhadap setiap upaya perbaikan untuk perubahan ke arah yang lebih baik dan kemampuan memelihara rasa ingin tahu, menemukan kepuasan saat menemukan hal baru serta budaya kolaboratif dapat mendorong semangat senang bekerja sama, saling mengapresiasi, dan saling memberikan dukungan satu sama lain perlu dilakukan antar berbagai elemen kunci dalam tri sentra pendidikan (keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) adalah bagian dari budaya yang perlu dihidupkan di lingkungan satuan Pendidikan.

SIMPULAN

Keleluasaan dan fleksibilitas dihadirkan demi pendidikan yang lebih menyenangkan, bermakna, dan berkualitas. Namun, implementasi Kurikulum Merdeka tentu tak bisa lepas dari tantangan. Kurikulum Merdeka menghadirkan perubahan yang mendasar. Dibutuhkan kesiapan oleh semua pihak dalam penerapannya. Di Kurikulum Merdeka, mindset dan

kebiasaan tersebut diubah. Guru dituntut menjadi mentor dan fasilitator bagi keragaman siswa, mendiagnosa potensi siswa, serta memberi pembelajaran yang sesuai tingkat pemahaman dan capaian masing-masing. Guru mesti bisa membuat anak menjadi pembelajar aktif yang mandiri. Kesuksesan Implementasi Kurikulum Merdeka bergantung pada kesiapan guru, anak didik, kepala sekolah, dan seluruh stake holder terkait. Semua mesti paham peranan masing-masing dan bersinergi untuk menciptakan suatu perubahan positif demi meningkatkan kualitas pendidikan.

Profil pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Terdapat prinsip-prinsip utama dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila yaitu bersifat holistik, kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan eksploratif. Metode yang bisa dikembangkan dalam implementasi profil pelajar pancasila adalah dengan proyek. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bisa dilakukan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler maupun budaya sekolah. Untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila Satuan pendidikan diharapkan dapat menghidupkan budaya terbuka, penuh rasa ingin tahu dan semangat kolaboratif.

DAFTAR PUSTAKA

- DITSMP. 2022. <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/empat-prinsip-dalam-projek-penguatan-profil-pelajar-pancasila/> (Di akses pada tanggal 30 Desember 2022 pukul 15.27).
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1544-1550.
- GTK. 2018 <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/40-persen-guru-yang-siap-dengan-teknologi>. (Di akses pada tanggal 30 Desember 2022 pukul 17.27).

- KPAI. 2021. <https://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-013345547/kpai-rilis-data-perundangan-selama-2021-tawuran-pelajar-paling-banyak> (Di akses pada tanggal 30 Desember 2022 pukul 17.18)
- KPAI. 2021. <https://tirto.id/kpai-ada-2316-aduan-kasus-anak-2021-95-korban-kejahatan-seksual-ghYq>. (Di akses pada tanggal 30 Desember 2022 pukul 17.21)
- Moh. Nazir. (1998). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Raharjo, R. (2020). Analisis Perkembangan Kurikulum PPKn: Dari Rentjana Pelajaran 1947 sampai dengan Merdeka Belajar 2020. *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan*, 15(1), 63-82.
- Ruslan, Rosady. 2008. *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada
- Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia
- Permendikbud Ristek No. 5 Tahun 2022 mengenai Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia
- Permendikbud Ristek No. 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia
- Permendikbud Ristek No. 56 Tahun 2022: mengenai Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020-2024*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia.